

---

## PEMBELAJARAN KONSEP ILMU PENGETAHUAN SOSIAL BERBASIS LITERASI INFORMASI UNTUK Mendukung PENCAPAIAN VISI UNIVERSITAS KEBUDAYAAN

**Erik Aditia Ismaya**

Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muria Kudus

Email: [erik.aditia@umk.ac.id](mailto:erik.aditia@umk.ac.id)

---

### Abstrak

Tujuan penelitian ini yaitu mendeskripsikan pembelajaran konsep ilmu pengetahuan sosial berbasis literasi informasi pada mahasiswa program studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muria Kudus untuk mendukung pencapaian visi Universitas Kebudayaan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus dan tipe penelitian deskriptif. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipasi, wawancara dan *focus group discussion*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran konsep ilmu pengetahuan sosial berbasis literasi informasi yang dilaksanakan, bisa diterima dengan baik oleh mahasiswa. Mahasiswa mampu menemukan informasi dan membangun pengetahuan serta pemahaman terhadap konsep-konsep ilmu pengetahuan sosial dengan benar. Konten lokal yang disajikan sebagai bahan pengayaan dalam pembelajaran konsep ilmu pengetahuan sosial turut memperkuat pengetahuan dan pemahaman mahasiswa serta dapat mendukung pencapaian visi Universitas Kebudayaan.

**Kata kunci:** ilmu pengetahuan sosial, literasi informasi dan universitas kebudayaan

---

### Abstract

*The purpose of this study is to describe the concept of learning-based social studies information literacy in students of Primary School Teacher Education Faculty of Teacher Training and Education Muria Kudus University to support the achievement of the vision of the Culture University. This study used a qualitative approach with case study method and descriptive type. Data collected through participatory observation, interviews and focus group discussion. The results showed that the learning-based social studies concepts of information literacy that could be implemented well received by students. Students are able to find information and building knowledge and understanding of the concepts of social studies with true and correct. Local content is presented as material enrichment in learning the concept of social studies helps strengthen knowledge and understanding of students as well as to support the achievement of the vision of the Culture University*

**Keywords:** social studies, information literacy and culture university

## Latar belakang

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang cepat dan dinamis menuntut setiap individu untuk terus beradaptasi serta berinovasi supaya tidak tertinggal. Hampir semua sendi kehidupan masyarakat berubah dengan adanya teknologi informasi dan komunikasi, tidak terkecuali dalam pembelajaran pada setiap jenjang pendidikan. Jika dahulu pembelajaran hanya berpusat dan bersumber pada guru (*teacher center learning*), maka dengan adanya teknologi informasi dan komunikasi, pembelajaran menjadi lebih bervariasi serta bermakna karena peserta didik mempunyai banyak sumber belajar serta dapat membangun pengetahuannya sendiri (*student center learning*).

Adanya revolusi pembelajaran sejalan dengan Deklarasi Praha yang mencanangkan pentingnya literasi informasi. Literasi informasi yaitu kemampuan untuk mencari, memahami, mengevaluasi secara kritis, dan mengelola informasi menjadi pengetahuan yang bermanfaat untuk pengembangan kehidupan pribadi dan sosialnya (UNESCO 2003). Revolusi pembelajaran dan literasi informasi merupakan paket sempurna bagi peserta didik supaya memiliki bekal menghadapi kehidupan global.

Kehidupan global dengan pola interaksi serba cepat serta melewati batas ruang dan waktu, membuat hubungan antar individu maupun individu dengan kelompok menjadi sangat kompetitif. Sistem nilai yang dipegang oleh setiap individu maupun kelompok akan saling mempengaruhi.

Pola hubungan kehidupan global yang serba cepat, menembus batas ruang dan waktu, sangat kompetitif dan saling mempengaruhi, berpotensi menjadi

hubungan yang bersifat eksploitatif dan hegemonik. Hubungan yang bersifat eksploitatif dan hegemonik muncul manakala setiap individu maupun kelompok saling mengedepankan ego serta mengesampingkan prinsip-prinsip kemanusiaan dan keadilan dalam berinteraksi. Harus pula diantisipasi adanya ketercerabutan nilai-nilai yang dimiliki oleh suatu masyarakat yang berdampak pada hilangnya identitas atau jati diri dari masyarakat itu sendiri.

Mencermati perubahan dalam kehidupan global, maka peserta didik sebagai generasi penerus bangsa, perlu dibekali dengan ilmu, pengetahuan, pengalaman dan keterampilan yang memadai untuk bekal menghadapi kehidupan global. Salah satu upaya membekali peserta didik dalam menghadapi kehidupan global yaitu melalui pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial.

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan mata pelajaran pada jenjang pendidikan dasar dan pendidikan menengah yang materinya bersumber dari kehidupan masyarakat. Calhoun (1971: 42) dalam Depdiknas (2007: 1) menyatakan bahwa IPS yaitu bidang studi tentang tingkah laku kelompok umat manusia (*the study of the group behavior of human beings*) yang sumber-sumbernya digali dari kehidupan nyata di masyarakat.

Mata pelajaran IPS dinyatakan Pusat Kurikulum Departemen Pendidikan Nasional (2001: 9) dalam Depdiknas (2007: 14) sebagai suatu bahan kajian yang terpadu yang merupakan penyederhanaan, adaptasi, seleksi, dan modifikasi yang diorganisasikan dari konsep-konsep dan keterampilan-keterampilan Sejarah, Geografi, Sosiologi, Antropologi, dan Ekonomi. Sumaatmaja (1980: 20) menyatakan bahwa mata pelajaran IPS bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar

peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat, memiliki sikap mental positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi, dan terampil mengatasi setiap masalah yang terjadi sehari-hari baik yang menimpa dirinya sendiri maupun yang menimpa kehidupan masyarakat.

Kehidupan global yang senantiasa berubah merupakan tantangan untuk mata pelajaran IPS supaya senantiasa memperbaharui materi ajarnya. Namun, untuk kepentingan pembelajaran serta perkembangan psikologis peserta didik, maka tidak semua aspek kehidupan masyarakat dijadikan materi ajar. Aspek-aspek kehidupan masyarakat harus diseleksi menggunakan konsep-konsep ilmu sosial supaya dapat memenuhi kepentingan pembelajaran dan menjadi bekal yang cukup bagi peserta didik untuk menghadapi kehidupan global.

Materi ajar yang baik belumlah cukup ketika guru yang menyampaikan tidak kompeten dan tidak profesional. Oleh karena itu, perlu disiapkan calon-calon guru yang kompeten dan profesional melalui pendidikan calon guru. Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muria Kudus merupakan Lembaga Pendidik Tenaga Kependidikan yang bertugas mendidik dan menyiapkan calon guru sekolah dasar yang kompeten dan profesional.

Program studi PGSD FKIP UMK mendidik dan menyiapkan calon guru sekolah dasar dengan mewajibkan semua mahasiswa untuk menempuh mata kuliah yang berkaitan dengan mata pelajaran wajib di sekolah dasar. Adapun mata pelajaran wajib di sekolah dasar yaitu Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn), Bahasa Indonesia, Ilmu Pengetahuan Alam (IPA),

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dan Matematika.

Lima mata pelajaran wajib di sekolah dasar dalam perkuliahan program studi PGSD, diejawantahkan dalam mata kuliah berjenjang. Mata kuliah berjenjang yang dimaksud yaitu dimulai dari konsep, aplikasi, pembelajaran dan penilaian. Berikut diberikan contoh mata kuliah berjenjang pada mata kuliah IPS. Pada semester dua, semua mahasiswa wajib menempuh mata kuliah konsep IPS. Pada semester tiga, setelah dinyatakan lulus mata kuliah konsep IPS, mahasiswa wajib mengambil mata kuliah aplikasi IPS. Pada semester lima, setelah dinyatakan lulus mata kuliah aplikasi IPS, mahasiswa wajib mengambil mata kuliah Pembelajaran Aktif, Kreatif dan Menyenangkan (PAKEM) IPS. Pada semester enam, setelah lulus mata kuliah PAKEM IPS, mahasiswa wajib mengambil mata kuliah penilaian IPS.

Program studi PGSD FKIP UMK dalam mendidik dan menyiapkan lulusan yang berkualitas, kompeten serta profesional dan berkarakter khas Universitas Muria Kudus sebagai Universitas Kebudayaan, tentunya memiliki visi, misi dan tujuan yang hendak dicapai. Visi Universitas Kebudayaan yang digagas merupakan cita-cita mulia yang harus diwujudkan oleh segenap civitas akademika melalui Tri Darma Perguruan Tinggi. Namun, berdasarkan pengamatan dan pengalaman peneliti, upaya pencapaian visi Universitas Kebudayaan belum diperhatikan serta dikerjakan secara serius dan menyeluruh.

Pelatihan ESQ untuk semua mahasiswa baru dan pencetakan buku "Sunan Muria-Sunan Kudus, Prinsip Hidup Dalam Membangun Karakter Bangsa" sebagai upaya mendukung pencapaian visi Universitas Kebudayaan, menurut peneliti masih belum cukup. Oleh karena itu, perlu

dilakukan terobosan untuk mendukung pencapaian visi Universitas Kebudayaan.

Program Studi PGSD turut bertanggung jawab dalam upaya mendukung pencapaian visi Universitas Kebudayaan melalui Tri Darma Perguruan Tinggi. Salah satunya dengan pembelajaran yang berkualitas pada semua mata kuliah supaya memiliki konten lokal. Bahan ajar berbasis konten lokal merupakan upaya menjawab tantangan untuk menyiapkan calon guru sekolah dasar yang berkualitas dan kompeten, khususnya pada mata pelajaran IPS serta merupakan upaya mendukung pencapaian visi Universitas Kebudayaan.

Mata kuliah konsep IPS merupakan salah mata kuliah yang bisa dikembangkan untuk mengakomodasi konten lokal dalam rangka menjawab tantangan untuk menyiapkan calon guru sekolah dasar yang berkualitas, kompeten dan profesional serta dalam upaya mendukung pencapaian visi Universitas Kebudayaan. Konten lokal yang dimaksud dalam mata kuliah konsep IPS yaitu fakta, konsep, generalisasi dan teori khususnya mengenai Kabupaten Kudus yang membahas aspek geografi, politik, ekonomi, sejarah, sosial dan budaya serta aspek psikologi sosial secara terpadu.

Berdasarkan uraian mengenai pentingnya mata pelajaran IPS untuk membekali peserta didik menghadapi kehidupan global serta perlunya konten lokal dalam upaya mendukung pencapaian visi universitas kebudayaan, serta berkembangnya era literasi informasi, peneliti tertarik melakukan riset dengan pertanyaan “bagaimana pembelajaran konsep ilmu pengetahuan sosial berbasis literasi informasi mendukung pencapaian visi universitas kebudayaan?”. Tujuan penelitian ini yaitu mendeskripsikan pembelajaran konsep ilmu pengetahuan sosial berbasis literasi informasi pada

mahasiswa program studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muria Kudus untuk mendukung pencapaian visi Universitas Kebudayaan

### Metode penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus dan tipe penelitian deskriptif. Lokasi penelitian ini yaitu Universitas Muria Kudus.

Data utama diperoleh langsung melalui observasi partisipasi, dimana peneliti menjadi pengampu mata kuliah konsep IPS. Wawancara ditujukan kepada mahasiswa yang dipilih secara *purposive* sebagai informan. Data sekunder diperoleh dari laporan tugas yang dibuat secara berkelompok oleh mahasiswa.

*Focus group discussion* dilakukan sebanyak tiga kali untuk merumuskan dan menemukan benang merah data penelitian. Analisis data dilakukan melalui analisis induktif-deskriptif-verivikatif.

### Hasil penelitian dan pembahasan

The Association of College and Research Libraries (ACRL) yang dikutip Deleo *et al* (2009) mendefinisikan literasi informasi untuk perguruan tinggi sebagai suatu kemampuan seseorang dalam: (a) menentukan ruang lingkup informasi yang dibutuhkan; (b) mengakses informasi yang dibutuhkan dengan efektif dan efisien; (c) mengevaluasi informasi dan sumber-sumber secara kritis dan mensintesis informasi yang telah diseleksi ke dalam dasar sistem pengetahuan dan nilai individu; (d) sebagai individu ataupun anggota suatu kelompok menggunakan informasi dengan efektif untuk menyelesaikan untuk suatu maksud/tujuan

tertentu; (e) memahami isu ekonomi, hukum dan sosial di sekitarnya dan penggunaan dan akses informasi secara etis dan legal.

Peneliti yang merupakan pengampu mata kuliah konsep IPS sejak tahun akademik 2011/2012, memiliki pengalaman cukup dalam penerapan pembelajaran berbasis literasi informasi. Setiap pertemuan dirancang dan disajikan dengan memanfaatkan berbagai informasi, sehingga materi yang disampaikan berisi data terbaru dan kontekstual.

Mahasiswa peserta kuliah diajak untuk meluaskan wawasan dan pengetahuannya dengan mengenalkan dan memanfaatkan literasi informasi sebagaimana yang peneliti lakukan. Mahasiswa yang telah mengenal konsep literasi informasi, diminta membuat makalah dan laporan secara berkelompok mengenai pokok bahasan yang telah disiapkan. Adapun pokok bahasannya yaitu

1. Konsep sosiologi dengan pengayaan struktur sosial masyarakat Kudus
2. Konsep antropologi dengan pengayaan budaya masyarakat Kudus dan studi lapangan ke beberapa situs atau acara budaya
3. Konsep politik dan pemerintahan dengan pengayaan struktur pemerintahan dan dewan perwakilan rakyat daerah berdasarkan partai politik serta studi lapangan ke beberapa instansi pemerintahan
4. Konsep ekonomi dengan pengayaan studi lapangan ke lembaga ekonomi modern dan tradisional (hypermart dan pasar kliwon)
5. Konsep sejarah dengan pengayaan studi lapangan ke masjid, menara

dan makam Sunan Kudus, masjid dan makam Sunan Muria serta museum kretek

6. Konsep geografi dengan pengayaan studi lapangan di daerah masing-masing mahasiswa
7. Konsep psikologi sosial dengan pengayaan mengamati fenomena aktivitas keagamaan, aktivitas ekonomi, aktivitas pendidikan dan aktivitas lain yang menggambarkan kondisi psikologis masyarakat Kudus.

Peneliti mengarahkan mahasiswa supaya merujuk sumber-sumber terpercaya dalam menyusun makalah konseptual. Peneliti mengizinkan mahasiswa mencari bahan dari berbagai sumber, dengan sumber yang dirujuk harus mencantumkan pustaka acuan dengan jelas.

Penyusunan makalah konseptual diberikan waktu selama satu minggu untuk semua kelompok. Makalah konseptual yang terkumpul kemudian disajikan di kelas. Tujuannya yaitu supaya mahasiswa yang bukan dari kelompok penyaji, dapat mengerti dan memahami pokok bahasan yang disampaikan, sehingga semua mahasiswa memiliki kompetensi untuk menyampaikannya pada pembelajaran IPS di sekolah dasar.

Dalam setiap penyajian makalah konseptual, peneliti selalu menemukan kesalahan konsep dari kelompok penyaji maupun dari mahasiswa penanya. Oleh karena itu, disetiap akhir penyajian, peneliti selalu memberikan konfirmasi dan penguatan terhadap pokok bahasan yang disampaikan. Peneliti selalu mengingatkan mahasiswa bahwa belajar IPS bukan dihafal, melainkan dipahami. Dengan memahami, diharapkan mahasiswa lebih mudah untuk mengaplikasikan fakta, konsep, generalisasi dan teori dalam IPS.

Penyusunan makalah konseptual oleh mahasiswa dimaksudkan supaya mahasiswa mengerti dan memahami berbagai konsep-konsep ilmu sosial terpilih pada mata pelajaran IPS. Kemampuan mahasiswa mengerti dan memahami konsep-konsep ilmu sosial terpilih dalam IPS merupakan salah satu tradisi dalam pembelajaran IPS yang harus dikuasai oleh mahasiswa sebagai calon guru sekolah dasar.

Ada tiga tradisi dalam pembelajaran IPS (*Social studies*). Tradisi pertama, *Social Studies Taught as Citizenship Transmission*. Tradisi kedua, *Social Studies Taught as Social Science*, dan Tradisi ketiga, *Social Studies Taught as Reflective Inquiry*. Tradisi *Social Studies Taught as Social Science* merupakan pembelajaran untuk mengembangkan karakter warga negara yang baik, yang ditandai oleh penguasaan *mode of thinking from social science disciplines; that this mode of thinking is generalizable; and having learned it he will understand properly, appreciate deeply, infer carefully, and conclude logically* (Barr, et al 1978: 23-24).

Tradisi *Social Studies Taught as Social Science* dilandasi oleh kepercayaan bahwa *...if a student acquires the habit of mind and the thinking patterns associated with a particular social science discipline, he will become more discriminating, make better personal as well as social policy decisions, and ultimately understand the structure and the process of our society* (Barr, et al 1978: 71). Tradisi ini memusatkan perhatian pada upaya pengembangan karakter warga negara yang baik, yang antara lain ditandai oleh kemampuannya dalam melihat dan mengatasi masalah-masalah sosial dan personal dengan menggunakan visi dan cara kerja para ilmuwan sosial.

Kemampuan mahasiswa yang diperoleh dari tradisi *Social Studies Taught as Social Science*, merupakan bekal sebagai calon guru sekolah dasar supaya mampu mengelola pembelajaran IPS dengan tetap kritis memperhatikan isu-isu yang berkembang serta mampu mengarahkan dan membimbing peserta didik untuk mencari jalan keluar dalam mengatasi masalah sosial yang dihadapi dengan menggunakan cara kerja para ilmuwan sosial.

Tugas mahasiswa setelah semua makalah konseptual tersaji yaitu observasi lapangan untuk mendapatkan data sesuai pokok bahasan. Sebelum mahasiswa turun ke lapangan, peneliti membekali mahasiswa metode pengumpulan data yang benar sesuai etika penelitian.

Penugasan ke lapangan diberikan waktu dua minggu, dan mahasiswa diperkenankan untuk melakukan bimbingan jika belum mengerti dan memahami cara mengambil data serta mengolah data. Peneliti tidak lupa untuk mengingatkan supaya mahasiswa memanfaatkan berbagai informasi yang tersedia serta terpecaya dengan merujuk pada buku, jurnal, laporan penelitian dan lain-lain sebagai acuan dalam penyusunan laporan.

Mahasiswa yang sebelumnya telah menguasai konsep-konsep ilmu sosial yang terpilih dalam IPS diharapkan mampu menyusun laporan dengan benar dan baik. Tugas ke lapangan yang dilakukan merupakan pengayaan dalam pembelajaran konsep IPS yang menggali konten lokal Kabupaten Kudus. Konten lokal yang digali merupakan bahan dalam upaya mendukung pencapaian visi Universitas Kebudayaan yang diusung Universitas Muria Kudus.

Penugasan mahasiswa ke lapangan menghasilkan tujuh laporan. Mahasiswa

kembali diminta untuk menyajikan hasil temuan lapangan di kelas. Pada kesempatan ini, disajikan dua paparan mengenai laporan mahasiswa mengenai Buka Luwur Makam Sunan Kudus dan Museum Kretek Sebagai Ikon Kudus Kota Kretek.

Buka Luwur merupakan salah satu budaya masyarakat Kudus yang dijaga serta dilestarikan untuk menghormati Sunan Kudus sebagai leluhur. Buka Luwur dilaksanakan untuk memperingati *haul* Sunan Kudus, karena tanggal wafat Sunan Kudus tidak diketahui secara pasti. Oleh karena itu, para ulama sepakat mengadakan Buka Luwur pada tanggal 10 Muharram.

Laporan mahasiswa tentang Buka Luwur terbatas pada penggambaran prosesi Buka Luwur. Adapun prosesi Buka Luwur yaitu diawali dengan Penjamasan Keris Pusaka Peninggalan Sunan Kudus bernama Kyai Cintoko atau Kyai Ciptoko pada hari Senin atau Kamis pertama setelah hari raya Idul Adha. Prosesi kedua yaitu pengajian malam 1 Suro, dilanjutkan Pelepasan Luwur Makam Sunan Kudus, Munadharah Masail Diniyah, Doa Rasul (shalawat) dan terbangun papat khas Kudus, Penyembelihan hewan shadaqah, Khataman Al Qur'an bil Ghaib, Santunan kepada Anak Yatim, Masak Bubur Asyuro, Pengajian Malam 10 Suro, Pembagian berkat salinan, Pembagian berkat kartu shadaqah, Pemasangan Luwur Makam Sunan Kudus dan Pembagian berkat umum.

Laporan mahasiswa yang hanya menjelaskan prosesi Buka Luwur, memang masih jauh dari harapan peneliti. Namun, peneliti tetap memberikan apresiasi kepada mahasiswa atas usahanya turun ke lapangan dan menyusun laporan dengan memanfaatkan literasi informasi.

Peneliti menyampaikan dan menekankan kepada mahasiswa, bahwa Buka Luwur sebagai budaya masyarakat Kudus bisa dilihat dari berbagai sudut pandang. Keragaman sudut pandang menjadikan informasi yang terkumpul mengenai budaya Buka Luwur menjadi bervariasi. Oleh karena itu, disinilah peran penting literasi informasi menjadi sangat terasa dalam pembelajaran konsep IPS.

Variasi informasi mengenai budaya Buka Luwur terlihat pada tiga penelitian yang telah dilakukan. Penelitian pertama dilakukan oleh Ni'mah (2007) yang fokus pada pengelolaan Dana Umat terkait pengembangan dakwah Islam dalam Buka Luwur Makam Sunan Kudus sehingga dapat tersalurkan dan tertata rapi dengan manajemen yang baik oleh panitia.

Penelitian kedua dilakukan Ismaya (2008) yang menemukan bahwa Upacara Buka *Luwur* Makam Sunan Kudus bagi masyarakat Kudus mempunyai nilai yang cukup tinggi, yaitu meneladani nilai-nilai dari perjuangan para wali khususnya Sunan Kudus dalam hidup bermasyarakat. Dalam Buka Luwur terkandung makna dan simbol nilai-nilai luhur dan nilai edukatif yang tinggi, yaitu: rasa toleransi yang tinggi kepada sesama, rasa saling tolong-menolong dan menghargai, membiasakan diri untuk bersedekah, selalu mendekatkan diri kepada Tuhan, mampu membina budi pekerti luhur dan mengekang perbuatan negatif serta mengingatkan agar orang-orang untuk beramal-ibadah yang baik sebagai bekal kehidupan sesudah mati.

Penelitian ketiga dilakukan oleh Nuha (2016), hasil penelitian ini menyatakan bahwa pertama, tradisi ini mengandung nilai-nilai keteladanan sehingga perlu dilembagakan, diwariskan dari generasi ke generasi. Kedua, pemahaman masyarakat Muslim terhadap Al Quran tidak dapat dipisahkan dari muatan tradisi lokal serta pengaruh dari

luar Islam. Ketiga, Buka Luwur merupakan upacara keagamaan yang juga untuk merayakan Khaul dan Ziarah Sunan Kudus. Keempat, kehidupan bersama dalam masyarakat dapat berjalan baik apabila eksistensinya diikat dan disangga oleh tradisi yang hidup. Tradisi Buka Luwur di Kudus berfungsi untuk mempersatukan kelompok-kelompok masyarakat, perekat sosial, memperkuat keyakinan terhadap yang ghaib, serta menjaga keseimbangan, keselarasan kehidupan dan dari masa ke masa.

Buka Luwur sebagai konten lokal dalam pembelajaran konsep IPS merupakan bahan dalam upaya mendukung pencapaian visi Universitas Kebudayaan, memberikan kontribusi dalam bentuk nilai, norma dan makna bagi Universitas Muria Kudus supaya menyemaikannya kepada semua civitas akademika. Ketiga penelitian tentang Buka Luwur dan laporan lapangan dari mahasiswa menjadi pintu masuk dalam upaya mewujudkan visi Universitas Kebudayaan.

Laporan lapangan kedua yaitu mengenai Museum Kretek Sebagai Ikon Kudus Kota Kretek. Laporan mahasiswa tentang Museum Kretek terbatas pada penggambaran sejarah dan profil Museum Kretek.

Museum Kretek merupakan salah satu identitas kota Kudus untuk mentasbihkan Kudus sebagai Kota Kretek di Indonesia, bahkan dunia. Museum Kretek berdiri sebagai usaha penyelamatan benda-benda yang berkaitan dengan industri rokok di Kudus.

Penelitian Pratama (2013) menyatakan bahwa Museum Kretek menyajikan benda-benda koleksi yang berhubungan dengan perkembangan perusahaan rokok kretek. Museum Kretek merupakan media untuk mengenang Kudus

sebagai kota pertama ditemukannya rokok kretek.

Predikat Kota Kretek yang disandang Kabupaten Kudus dengan Museum Kretek Sebagai Ikon Kota Kretek, diperkuat dengan lahir dan berkembangnya sebuah budaya, yaitu budaya kretek. Budaya kretek dinyatakan Hanusz (2003: 3) sebagai kebudayaan yang berkembang di Jawa Tengah, yakni Kudus

*The word kretek describes an indigenous Indonesian tobacco product containing tobacco, cloves and flavoring, wrapped in either an ironed cornhusk or a slip of paper. It is widely believed that the name derives from the crackling sound that cloves make when burned "kretek-kretek". The first kretek was created in the town of Kudus, Central Java in the late nineteenth century.*

Keberadaan Museum Kretek Sebagai Ikon Kudus Kota Kretek merupakan salah satu wujud nyata pelestarian budaya kretek yang dimiliki masyarakat Kudus. Budaya kretek merupakan fenomena khas yang hanya ditemukan di Indonesia dan Kudus pada khususnya. Budaya Kretek telah menarik perhatian para peneliti untuk menggantinya secara mendalam dan menyeluruh.

Penelitian Badil (2011) mengungkap bahwa kretek bukan sekadar komoditi. Dalam perjalanan sejarahnya, kretek telah membentuk sebuah kultur. Tidak hanya memasyarakatnya kebiasaan mengisap kretek, namun juga dampak industrialisasi kretek itu sendiri. Kebiasaan mengisap rokok sebenarnya sudah lama dikenal oleh masyarakat, khususnya Jawa.

Penelitian Sunaryo (2013) bertujuan menggambarkan tembakau dan kretek sebagai warisan budaya; Menjelaskan

sejarah tembakau dan rokok kretek menjadi bagian dalam kehidupan ekonomi, sosial, dan budaya masyarakat di Indonesia dan mendeskripsikan sikap dan pandangan masyarakat pengguna tembakau dan rokok kretek (*stakeholder*) terhadap peraturan tentang pembatasan tembakau dan rokok kretek.

Penelitian Margana dkk (2014) yang menyatakan kretek adalah kebanggaan warga Kudus dan bangsa Indonesia. Kretek sebagai budaya, dinyatakan sebagai warisan budaya masyarakat Kudus karena karakter kretek yang kuat dan khas sehingga menjadi produk kekayaan intelektual warga Kudus yang terwariskan secara turun-temurun.

Karakter yang pertama adalah ramuan tembakau plus cengek (*blend tobacco and clove*), ini merupakan argumen terkuat untuk mengatakan kretek adalah warisan asli Indonesia yang tiada duanya. Faktor kedua yaitu perisa/saos perasa (*Tobacco Flavour*), ketiga adalah *Mbatil*, *Giling*, dan *Nglinting* rokok ketiganya adalah ketrampilan khusus para pembuat rokok kretek. *Nglinting* itu pekerjaan membentuk kerucut kretek dengan alat contong, besut serta tali untuk rokok klobot. *Nglinting* inilah yang membuat sigaret kretek tangan (SKT) tetap masih dinikmati banyak orang. Lintingan tangan akan menghasilkan cita rasa rokok yang berbeda dari sekedar diproduksi dengan mesin. *Mbatil* sendiri adalah kegiatan merapikan dua ujung kretek yang sudah dilinting dengan gunting., keempat adalah pelepah dan keranjang pisang, terakhir adalah *grader*: sang penjaga kualitas kretek.

Laporan mengenai Museum Kretek Sebagai Ikon Kudus Kota Kretek dan penelitian mengenai Budaya Kretek sebagai konten lokal dalam pembelajaran konsep IPS, merupakan bahan bagi upaya mendukung pencapaian visi Universitas

Kebudayaan. Universitas Muria Kudus wajib menjaga dan melestarikan Budaya Kretek sebagai budaya masyarakat Kudus.

Budaya kretek yang terus mendapat tekanan dari pihak asing perlu mendapatkan pengawalan dari segenap civitas akademika UMK supaya tidak hilang ditelan ketamakan asing. Budaya kretek harus dibantu, dibela dan diperjuangkan. Universitas Muria Kudus sebagai Universitas Kebudayaan wajib berdiri terdepan menjadi Panglima perang melawan ketamakan dan tekanan yang menggerus budaya kretek.

Penerjunan mahasiswa ke lapangan untuk menggali konten lokal Kabupaten Kudus merupakan upaya mewujudkan tradisi reflektif inkuiri dalam pembelajaran IPS. Dalam rangka pembelajaran IPS, tradisi reflektif inkuiri mengarahkan kemampuan peserta didik dalam berpikir kritis dan menjadi orang yang secara bebas dapat memecahkan sendiri masalah yang dihadapinya.

Kunci proses reflektif inkuiri terdapat pada konsep minat, nilai, berpikir kritis, dan melibatkan hal-hal yang janggal disekitar pembelajaran. IPS sebagai reflektif inkuiri berlangsung ketika peserta didik dilibatkan pada suasana kehidupan yang nyata, dengan penuh persoalan yang harus diteliti dan dipikirkan secara kritis. Pembelajaran inkuiri memperkenalkan dan mengembangkan konsep-konsep kepada para peserta didik secara induktif, yakni proses berfikir dari hal-hal yang khusus kepada hal-hal yang bersifat umum dimulai dengan upaya guru memperkenalkan sejumlah contoh konsep yang spesifik.

Tradisi *Social Studies Taught as Reflective Inquiry* membekali mahasiswa dengan kemampuan ... *to engage in a continual process of clarifying process of clarifying their own value structure* (Barr, et al 1978: 27). Oleh karena itu tujuan

utama dari tradisi ini adalah ... *the enhancement of the students' decision making abilities, for decision making is the most important requirement of citizenship in a political democracy* (Barr, et al 1978: 111).

Kemampuan mahasiswa yang diperoleh dari tradisi *Social Studies Taught as Reflective*, merupakan bekal sebagai calon guru sekolah dasar supaya mampu mengelola pembelajaran IPS berdasarkan pengalaman melakukan kajian lapangan sehingga pembelajaran IPS menjadi lebih bervariasi dan bermakna bagi peserta didik, serta membekali mahasiswa dan peserta didik supaya menjadi warga negara yang baik dalam kehidupun era demokrasi.

Dua tradisi pembelajaran IPS yang diterapkan pada mata kuliah konsep IPS belumlah lengkap bila meninggalkan tradisi yang ketiga, yaitu *Social Studies Taught as Citizenship Transmission*. Tradisi ini bertujuan untuk mengembangkan warga negara yang baik, yang ditandai oleh ciri-ciri: ...*conforms to certain accepted parctices, hold particular beliefs, is loyal to certain values, participates in certain activities, and conforms to norms which are often local in character* (Barr et al,1978: 22). Dalam ungkapan lain, tradisi ini bertujuan untuk mengembangkan karakter warga negara yang baik sesuai dengan nilai dan norma yang telah diterima secara baku dalam suatu negara.

Pembelajaran konsep IPS berbasis literasi informasi merupakan jawaban atas tantangan kehidupan global yang terus berubah. Pembelajaran konsep IPS berbasis literasi informasi membantu seseorang menjadi lebih efisien dan efektif dalam memecahkan masalah dan keputusan yang dibuat berbasis pengetahuan karena tujuan akhir dari literasi informasi adalah menciptakan masyarakat berbasis pengetahuan.

California State University (2001) menyatakan manfaat kompetensi literasi informasi dalam dunia perguruan tinggi yaitu

1. Menyediakan metode yang telah teruji untuk dapat memandu mahasiswa kepada berbagai sumber informasi yang terus berkembang. Sekarang ini individu berhadapan dengan informasi yang beragam dan berlimpah. Informasi tersedia melalui perpustakaan, sumber-sumber komunitas, organisasi khusus, media, dan internet.
2. Mendukung usaha nasional untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Lingkungan belajar yang proaktif mensyaratkan setiap mahasiswa memiliki kompetensi literasi informasi. Dengan keahlian informasi tersebut maka mahasiswa akan selalu dapat mengikuti perkembangan bidang ilmu yang dipelajarinya.
3. Menyediakan perangkat tambahan untuk memperkuat isi perkuliahan. Dengan kompetensi literasi informasi yang dimilikinya, maka mahasiswa dapat mencari bahan-bahan yang berhubungan dengan perkuliahan sehingga dapat menunjang isi perkuliahan tersebut.
4. Meningkatkan pembelajaran seumur hidup. Meningkatkan pembelajaran seumur hidup adalah misi utama dari institusi pendidikan tinggi. Dengan memastikan bahwa setiap individu memiliki kemampuan intelektual dalam berpikir secara kritis yang ditunjang dengan kompetensi informasi yang dimilikinya maka individu dapat melakukan pembelajaran seumur hidup secara mandiri.

## Penutup

Pembelajaran konsep IPS berbasis literasi informasi merupakan upaya mendidik dan menyiapkan mahasiswa calon guru sekolah dasar yang kompeten dan profesional pada mata pelajaran IPS. Pembelajaran konsep IPS berbasis literasi informasi berperan pula dalam mendukung upaya pencapaian visi Universitas Kebudayaan dengan menggali konten lokal Kabupaten Kudus.

Nilai, norma dan makna Buka Luwur serta Budaya Kretek Masyarakat Kudus merupakan pintu masuk bagi upaya pencapaian Visi Universitas Kebudayaan yang diusung Universitas Muria Kudus dengan menyemaikannya kepada semua civitas akademika. Universitas Muria Kudus harus menjadi panglima bagi pelestarian budaya masyarakat Kudus.

## DAFTAR PUSTAKA

- Badil, Rudy. 2011. *Kretek Jawa "Gaya Hidup Lintas Budaya"*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Barr, R. D., Barth, J. L., & Shermis, S.S. 1978. *The nature of the social studies*. Palm spring: An ETS Publication.
- Bruce, C. 1997. *The seven faces of information literacy*. Adelaide: Auslib Press.
- California State University. (2001). *Information Competence Initiative*. Diakses dari <http://www.calstate.edu/LS/infocomp.shtml>. tanggal 01 Maret 2017.
- Deleo PA, Eichenholtz S, Sosin AA. 2009. Bridging the Information Literacy with Clickers. *Journal of Academic Librarianship* 35 (3) hlm: 438- 444.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2007. Naskah Akademik Kajian Kebijakan Kurikulum Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Jakarta: Badan Penelitian Dan Pengembangan Pusat Kurikulum.
- Gaunt, Jessica. 2007. *Hanbook for Information Literacy Teaching*. Diakses dari <http://www.cardiff.ac.uk/insrvstaff/projectandworking/infoliteracy/conferences/lilac/lilac07/> tanggal 20 Juli 2015.
- Hanuzs, Mark. 2000. *Kretek The Culture and Heritage of Indonesia Clove Cigarettes*. Jakarta: Equinox Publishing (Asia) Pte Ltd.
- Ismaya, Erik Aditia. 2008. Makna Simbolik Dibalik Upacara Buka Luwur Makam Sunan Kudus (Studi Kasus Di Desa Kauman Kecamatan Kota Kabupaten Kudus). *Skripsi*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Kertih, I Wayan. 2003. Pengembangan Model Pembelajaran IPS Sekolah Dasar Berwawasan Sosial Dan Budaya (Studi Pembelajaran IPS Untuk Meningkatkan Literasi Sosial-Budaya Siswa Sekolah Dasar). *Skripsi*. Bali: IKIP Negeri Singaraja.
- Maman, Rachman. 2015. *Lima Pendekatan Penelitian*. Yogyakarta: Magnum Pustaka Utama.
- Margana, S dkk. 2014. *Kretek Indonesia: Dari Nasionalisme hingga Warisan Budaya*. Yogyakarta: Jurusan Sejarah FIB UGM bekerjasama dengan PUSKINDO.
- Moleong, Lexy. 2004. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Ni'mah, Ulin. 2007. Tradisi Buka Luwur di Makam Sunan Kudus Kabupaten

Kudus: Studi Tentang Pengelolaan Dana Umat Untuk Pengembangan Dakwah Islam. *Skripsi*. Semarang: Institut Agama Islam Negeri Walisongo.

Nuha, Ulin. 2016. Tradisi Ritual Buka Luwur (Sebuah Media Nilai-nilai Islam dan Sosial Masyarakat Kudus). *Jurnal SMaRT Studi Masyarakat, Religi dan Tradisi* 02 (01), hlm. 55-65. Diperoleh dari Website Journal: <http://blasemarang.kemenag.go.id/journal/index.php/smart> (diunduh pada 06 Oktober 2016).

Numan Sumantri, M. 2001. *Menggagas Pembaharuan Pendidikan IPS*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Sumaatmadja, Nursid. 1980. *Perspektif Studi Sosial*. Bandung: Alumni.

Sunaryo, Thomas. 2013. *Kretek Pusaka Nusantara*. Jakarta: Serikat Kerakyatan Indonesia.

UNESCO. 2003. The Prague Declaration. "Towards an Information Literate Society."